

Kesalahan Sintaktis dalam Tulisan Pebelajar Bahasa Inggris dan Upaya Perbaikannya melalui Teknik Menulis Kolaboratif

Didi Sukyadi

Abstract: This study aims to examine whether the variables of syntactic knowledge, analytic skill, and paraphrasing skill contribute to the syntactical errors found in student's composition. Ex-post-facto and experimental designs were employed, involving 70 students of Indonesia University of Education. The results suggest that the students' syntactical errors were caused by lack of proofreading or reviewing activities rather than the variables mentioned above. Collaborative writing techniques were then offered to minimize the errors, which was found to be effective

Kata kunci: kesalahan sintaktis, pengetahuan sintaktis, kemampuan analitik, teknik menulis kolaboratif.

Menulis merupakan keterampilan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan. Oleh karena itu, keterampilan menulis akan bergantung pada penyusunan kalimat yang secara sintaktis baik dan benar serta bagaimana menyusun gagasan tersebut menjadi sebuah tulisan yang menggambarkan hal yang ingin diungkapkan. Sebuah tulisan yang baik perlu memperhatikan kaidah-kaidah semantis maupun sintaktis. Hughey dkk. (1983) menegaskan bahwa “...rules of semantics and syntax govern the processing of spoken and written discourse.” Ini berarti, hubungan antara makna dengan tatakalamat sangat penting. Agar suatu tulisan komunikatif, tingkat keterpa-

Didi Sukyadi adalah dosen Universitas Pendidikan Indonesia.

haman, pengetahuan umum, dan kesesuaian harapan antara penulis dan pembacanya harus terjadi.

Kesalahan pada sintaktis dapat menyebabkan terputusnya komunikasi antara penulis dengan pembaca. Dengan demikian, menulis suatu komposisi memerlukan kemampuan mengekspresikan gagasan dalam kalimat yang mengikuti kaidah sintaktis, dan mengorganisasikan kalimat-kalimat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang terpadu secara koheren. Read (1978) berpendapat bahwa keterampilan mengadaptasi, memanipulasi, memilah, mengoreksi, dan menilai bahasa memegang peranan penting dalam tiga proses, yaitu belajar membaca dan menulis, belajar bahasa asing, dan merespon harapan sosial.

Kesalahan sintaktis dapat disebabkan oleh *interlanguage* pebelajar atas bahasa target. Karena bahasa bukanlah sekadar rangkaian kata-kata (Aarts & Aarts, 1988: 5), diperlukan kaidah morfologis untuk pembentukan kata, dan kaidah sintaktis untuk menyusun kata-kata menjadi kalimat bermakna dengan struktur gramatikal yang benar. Apabila kaidah-kaidah itu belum diperoleh secara sempurna oleh seorang pebelajar bahasa asing, struktur kalimat yang dihasilkannya pun tidak akan sempurna. Dalam bahasa ibu kesalahan sintaktis sering terjadi hanya karena faktor kecerobohan atau rendahnya kesadaran terhadap bahasa, sedangkan dalam bahasa asing dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan kaidah gramatika antara bahasa ibu dan bahasa target.

Dalam mempelajari bahasa asing, bahasa Inggris khususnya, bahasa ibu sedikit banyak akan berpengaruh. Brown (1994) menyatakan bahwa ada dua macam pengaruh dari bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa asing, yaitu *interfering* dan *facilitating*. Kesalahan dalam kategori interferensi-lah yang menyebabkan terjadinya kesalahan sintaktis. Brown menyarankan bahwa kesalahan pebelajar dalam sintaktis yang disebabkan oleh interferensi dari bahasa ibu dapat diperbaiki dengan cara membuat pebelajar kenal akan kesalahan-kesalahan umum yang biasa dibuat dalam belajar bahasa asing. Selain itu, pebelajar juga perlu disadarkan bahwa pengetahuan dalam bahasa ibu juga dapat dimanfaatkan dalam belajar bahasa target karena pengaruh bahasa ibu itu ada yang *interfering* dan ada juga yang *facilitating*. Bentuk *facilitating* inilah yang dapat dimanfaatkan dalam belajar bahasa target.

Penelitian Lengkanawati (1990) menunjukkan adanya korelasi antara kemampuan menulis dalam bahasa ibu dengan kemampuan menulis dalam bahasa asing. Apabila karya tulis seorang pebelajar dalam bahasa ibu baik, maka tulisannya dalam bahasa asing juga akan baik. Temuan lainnya menun-

jukkan adanya korelasi yang signifikan antara aspek logika (kemampuan mengaitkan isi dengan topik dan mengorganisasikan gagasan secara koheren) dengan aspek linguistik (pemilihan kata, penggunaan bahasa, dan mekanik penulisan). Selanjutnya, Hamied (1997) melaporkan adanya kaitan yang erat antara kemampuan kebahasaan dengan kemampuan analitis. Jadi, pelibatan kemampuan analitis dalam penelitian ini karena adanya bukti empiris yang memperlihatkan adanya kaitan yang erat antara kemampuan analitis dengan kemampuan linguistik. Dengan demikian, apabila buruknya kemampuan linguistik itu disebabkan oleh kemampuan analitis, kedua variabel itu perlu diperhatikan dalam memperbaiki kesalahan sintaktis pebelajar.

Kedua penelitian di atas memperlihatkan bahwa pengetahuan dan keterampilan menyusun kalimat secara eksplisit diperlukan dalam proses menulis. Dalam kaitan dengan ini, Smith-Lock (1991) meneliti bahasa lisan dan tulis 18 orang pembaca normal dan 11 orang pembaca lemah pada sekolah dasar yang melayani kelas pekerja. Dengan menggunakan 10 kalimat yang disampaikan secara lisan dan tertulis, sarjana itu menemukan bahwa murid yang mempunyai kesadaran morfologis eksplisit lebih banyak membuat kalimat gramatis daripada mereka yang kesadaran eksplisitnya terbatas. Kesadaran eksplisit atau *metalinguistic awareness*, menurut Bialystok dan Ryan (1985), melibatkan pemilihan kontrol proses linguistik dan analisis pengetahuan linguistik. Kontrol proses linguistik merupakan komponen eksekutif yang bertanggung jawab atas pemusatan perhatian, pemilihan dan penggabungan informasi, seperti kemampuan menggunakan “I” untuk kata “ice” dalam kalimat *Ice is cold*, sedangkan analisis pengetahuan linguistik merupakan kemampuan membuat struktur dan menjelaskan pengetahuan linguistik.

Dalam kaitan dengan keterampilan menulis, Widdowson (1983) mengemukakan bahwa aturan linguistik memegang peranan penting dalam negosiasi pengalihan informasi antara penulis dengan pembaca dalam proses menulis yang mandiri. Untuk menyampaikan gagasan, susunan sintaktis suatu kalimat harus mendukung struktur makna yang dipersepsikannya. Semakin konsisten struktur sintaktis memperkuat atau merefleksikan struktur semantis, semakin mudah pembaca memahami struktur makna tersebut. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Duques (1989) berpendapat bahwa tuntutan ortografi dan linguistik berkorelasi dengan kesulitan yang dialami dalam menulis. Menurut sarjana itu, dalam proses menulis kesulitan penggunaan unsur sintaktis dapat muncul dari dua sumber. Pertama, karena menulis merupakan kegiatan linguistik maka kesalahan sintaktis dapat merefleksikan masalah umum dalam

produksi bahasa. Kedua, karena menulis memerlukan proses mental yang lebih tinggi daripada proses mental yang diperlukan dalam berbicara.

Namun transfer tidak selalu negatif. Bindman dan Nunez (1997) meneliti 116 anak (berumur 6-11 tahun) yang mempelajari bahasa Yahudi sebagai bahasa ibu dan bahasa Inggris sebagai B2. Anak tersebut dites kesadaran kosakata dan morfo-sintaksisnya dalam bahasa Yahudi dan bahasa Inggris dan dites mengenai ejaan kata-kata bahasa Inggris yang diatur oleh kaidah morfologi. Kedua sarjana itu melaporkan bahwa pengetahuan morfo-sintaktis atas tatabahasa Yahudi secara signifikan berkorelasi dengan pengetahuan morfo-sintaktis bahasa Inggris. Hasil itu menunjukkan bahwa pebelajar B2 dapat mengambil keuntungan dari pendekatan yang menekankan pada kesejajaran linguistik antara kedua bahasa mereka walaupun kelihatannya kedua bahasa itu sangat berbeda. Berlawanan dengan temuan Bindman dan Nunez (1997), Verhallen dan Schoonen (1993), yang meneliti hubungan pengetahuan leksikal dalam bahasa ibu (B1) dengan dalam bahasa kedua (B2), melibatkan 40 orang pebelajar bilingual bahasa Turki dan Belanda. Kedua sarjana yang disebut terakhir ini melaporkan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan leksikal dalam B1 dan dalam B2, dan pengetahuan kebahasaan B1 tidak bisa dijadikan ukuran dalam memperkirakan keterampilan dalam B2.

Sekaitan dengan salah satu permasalahan yang dijadikan fokus penelitian ini, yaitu yang mencoba melihat dampak dari menulis secara kolaboratif terhadap minimalisasi kesalahan sintaktis, Villamil dan De Guerrero (1998) mencoba meneliti dampak dari *peer revision on L2 writing*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *peer assistance* atau yang dalam penelitian ini disebut *collaborative writing* bisa membantu pebelajar menyadari potensinya sendiri dalam melakukan revisi secara efektif, sebatas kemampuan linguistiknya. Villamil dan De Guerrero meyakini bahwa *peer revision on L2 writing* harus dipandang sebagai sumber umpan balik yang sangat penting dalam kelas B2.

METODE

Sehubungan dengan hal di atas untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan sintaksis dan kesalahan sintaksis dalam karya tulis, hubungan antara kemampuan analitik, hubungan antara pengetahuan sintaksis dalam tulisan, dan hubungan antara pengetahuan sintaksis dengan kemampuan memparafrase digunakan teknik studi kasus yang dianalisis dengan menggunakan *ex-*

post facto design. Sementara itu, untuk mengkaji dampak pengajaran menulis kolaboratif terhadap tingkat kesalahan sintaksis dalam tulisan responden, digunakan studi kasus dengan *experimental design*.

Subjek penelitian yang terlibat adalah pebelajar Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris S1, Universitas Pendidikan Indonesia, semester tujuh, terdiri dari kelas A dan B, dengan masing-masing kelas berjumlah 35 orang. Semua responden telah menyelesaikan mata kuliah Writing I-IV, Structure I-IV, Grammar, dan Syntax, sehingga diasumsikan telah mengenal teori menulis dan mendapat bekal yang cukup dalam tata bahasa dan sintaksis. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes kesalahan sintaktis; tes keterampilan menulis; tes kemampuan analitis; dan tes memparafrase.

Data pengetahuan sintaksis diperoleh dengan memberi skor masing-masing 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban salah. Skor ini kemudian dikonversi berdasarkan petunjuk konversi skor TOEFL yang dikeluarkan *Educational Testing Service* (ETS). Elemen yang diteskan adalah kelas kata, verba, struktur kalimat, nomina dan pronomina, rujukan pronomina, persesuaian, serta pembedaan adjektiva dengan adverbia. Kesalahan sintaksis responden dihitung berdasarkan *Errors per T-Unit*, yaitu unit yang dapat dipisahkan menjadi klausa. Jika ada sebuah kalimat yang dihubungkan dengan *and*, *but*, dan *or* atau kalimat koordinatif maka hal itu dianggap dua *T-Unit*, tetapi kalau penghubung subordinatif seperti *although*, *after*, *when*, *which* dan sejenisnya dianggap satu *T-Unit*. Data keterampilan menulis diperoleh dengan memberi skor atas keterampilan menulis responden ditinjau dari segi sintaksis saja. Dengan kata lain, isi tulisan, organisasi, pilihan kata atau tanda baca dan penggunaan huruf besar tidak menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Skor kemampuan memparafrase diperoleh dengan memberi skor 1 pada setiap penggunaan sinonim, variasi pola kalimat, pengubahan susunan ide, memperpendek kalimat, memperkongkrit gagasan abstrak menjadi lebih konkrit sehingga skor ideal yang dapat dicapai seorang responden adalah 25. Skor kemampuan analitik diperoleh dengan cara yang sama dengan apa yang dilakukan terhadap data pengetahuan sintaksis responden, yaitu dengan memberi skor pada setiap butir soal yang dijawab benar dan mengkonversinya menjadi skor Z dan skor T sehingga skornya berkisar antara 100-500.

Penghitungan angka-angka di atas dilakukan secara manual terlebih dahulu. Setelah itu pengubahan skor mentah ke skor standar dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel*, seperti untuk mencari simpangan baku, *standard error*, dan rerata. Untuk mencari hubungan antarvariabel, uji analisis yang digunakan adalah *Pearson Product Moment*, *two-tailed hypothesis* dengan

tingkat kepercayaan 0,05. Untuk menguji perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol dan eksperimen digunakan *paired t-test*, sedangkan untuk menguji perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol digunakan *independent t-test*. Penghitungan ini dibantu dengan SPSS.

HASIL

Dari 40 soal tes pengetahuan sintaktis, skor rerata yang dicapai responden adalah 29 dengan skor tertinggi 36 dan terendah 19 serta standar deviasi 4,348. Rerata kesalahan yang dibuat responden adalah 1,4. Ini berarti bahwa setiap satu kalimat yang dibuat berbanding dengan 1,4 kesalahan. Analisis korelasi menunjukkan bahwa pengetahuan sintaktis tidak berkorelasi secara signifikan dengan tingkat kesalahan sintaktis dalam tulisan pebelajar. Dengan demikian, pengetahuan sintaktis bukan merupakan faktor yang patut diduga berperan dalam timbulnya kesalahan sintaktis dalam tulisan pebelajar. Dapat diduga ada faktor lain yang ikut andil dan menyebabkan terjadinya kesalahan sintaktis ($r=0,0425$, $P=0,833$).

Rerata kemampuan memparafrase responden adalah 11,8. Ini berarti bahwa dari kemungkinan 25 kalimat yang dapat mereka buat dalam parafrasanya, rerata kalimat yang dibuat dengan benar adalah 11,8 kalimat. Skor rerata pengetahuan sintaktis untuk variabel ini adalah 28,7. Jika dianalisis, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan sintaktis dengan keterampilan parafrase ($r=0,285$, $p=0,044$). Adanya korelasi yang signifikan antara kedua variabel ini dapat dilihat dalam hubungan antara kemampuan memparafrase dengan komponen-komponen kemampuan sintaktis seperti dengan kata sifat ($r=0,1762$, $p=0,297$), persesuaian (*agreement*) ($r=0,279$, $p=0,047$), kelas kata ($r=0,279$, $p=0,047$), tapi tidak dengan verba ($r=0,150$, $p=0,188$), serta dengan nomina dan pronomina ($r=0,356$, $p=0,015$). Lewat komponen pembentuk kemampuan memparafrase, terlihat bahwa kemampuan sintaktis berkorelasi secara signifikan dengan kemampuan memparafrase kalimat pendek ($r=0,598$, $p=0,000$), kalimat panjang ($r=0,743$, $p=0,000$), paragraf pendek ($r=0,723$, $p=0,000$), ataupun dengan paragraf panjang ($r=0,823$, $p=0,000$).

Untuk mengkaji hubungan antarvariabel yang terkait dalam tahap ini, digunakan alat pengumpul data berupa tes kemampuan analisis, tes kemampuan sintaktis, dan tes kemampuan menulis, yang dinilai secara holistik. Hasil analisis korelasional menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan analisis dan kesalahan sintaktis ($r=-0,0272$, $p=0,459$), an-

tara kemampuan analisis dan kemampuan menulis ($r=-0,104$, $p=0,345$), antara kesalahan sintaktis dan kemampuan menulis ($r =-0,2092$, $p =0,210$), antara kemampuan sintaktis dan kesalahan sintaktis ($r =-0,088$, $p =0,369$), antara kemampuan analisis dan kemampuan sintaktis ($r =-0,1041$, $p =0,341$), dan antara kemampuan menulis dan kemampuan sintaktis ($r=0,0563$, $p=0,412$).

Uji coba secara eksperimental untuk menguji dampak kegiatan menulis secara kolaboratif terhadap kesalahan sintaktis memperlihatkan bahwa saat *pre-test* skor rerata kesalahan sintaktis, baik kelompok kontrol (2,1982) maupun kelompok eksperimen (2,180) tidak berbeda secara signifikan yang ditunjukkan dengan skor ($t_{32}=15$, $p=0,882$). Setelah kelompok eksperimen dilibatkan dalam kegiatan menulis kolaboratif, yaitu dengan meminta teman sekelasnya mengoreksi tulisannya hingga dihasilkan *first draft*, *second draft*, dan *final draft* terakhir, ditemukan bahwa rerata kesalahan yang dibuat oleh kelompok kontrol adalah 1,7 sedangkan yang dibuat kelompok eksperimen jauh lebih kecil yaitu 1,4212. Kedua rerata ini berbeda secara signifikan dengan indikator skor yang menunjukkan ($t_{30}=-3,06$, $p=0,005$).

PEMBAHASAN

Hasil analisis memperlihatkan bahwa ternyata kemampuan sintaktis tidak menjadi prasyarat yang menentukan tinggi rendahnya tingkat kesalahan sintaktis dalam tulisan pebelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di perguruan tinggi. Dengan kata lain, bisa jadi seorang responden memiliki pengetahuan sintaktis yang terbatas, tetapi kesalahan sintaktisnya kecil, atau sebaliknya. Dengan demikian, besar kemungkinan kemampuan menulisnya baik. Hal yang sama terjadi pada kemampuan analitis yang tidak berkorelasi dengan tingkat kesalahan sintaktis, pengetahuan sintaktis, dan kemampuan menulis. Ini berarti bahwa baik tidaknya tulisan tidak terkait dengan kemampuan analitis. Sementara itu, kemampuan parafrase yang merupakan keterampilan yang cukup penting ternyata terkait dengan pengetahuan sintaktis, baik dalam memparafrase kalimat pendek, kalimat panjang, paragraf pendek, dan paragraf panjang. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kualitas parafrase bergantung pada tingkat penguasaan pebelajar atas bahasa target yang dipelajari. Jika dihubungkan dengan hasil analisis pada variabel sebelumnya, dapat diduga bahwa pengetahuan sintaktis ini tidak langsung memegang peranan penting dalam keterampilan menulis yang lebih kompleks dan abstrak, tetapi melalui tahap-tahap yang berjenjang dimulai dari yang lebih kongkrit seperti parafrase kalimat atau paragraf yang memang objeknya sudah ada di hadapan

responden. Dengan kata lain, responden baru menggunakan pengetahuan sintaksisnya secara sadar ketika berhadapan dengan kegiatan menulis yang konkrit. Pada kegiatan menulis yang melibatkan proses berpikir yang lebih abstrak dan kompleks, seperti pada penyusunan esei, saat penulis lebih memusatkan perhatian pada makna daripada pada bentuk, diduga perhatian utama penulis bukan tertuju pada struktur sintaktis tetapi lebih pada isi, organisasi, atau aspek lainnya.

Kemungkinan lain, terjadinya kesalahan sintaktis dalam tulisan pebelajar bisa jadi disebabkan oleh kecerobohan atau kemalasan responden saja. Responden mungkin secara tidak sadar tidak berusaha berkonsentrasi pada sintaktis atau tidak berusaha memeriksa kembali tulisannya, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Dugaan ini diperkuat oleh data hasil eksperimen dengan teknik menulis kolaboratif. Dengan teknik ini, responden diminta menulis sebuah paragraf, tapi sebelum dianggap selesai mereka meminta salah seorang temannya mengoreksi tulisan tersebut. Dengan cara ini, kesalahan sintaktis berkurang secara signifikan. Semakin tinggi intensitas kerja kolaboratif, makin kecil kesalahan sintaktis yang dilakukan. Dengan kata lain, kesalahan sintaktis yang cukup serius dalam setiap tulisan pebelajar sebenarnya dapat diturunkan dengan cara yang sederhana, walaupun usaha ini tidak mampu menghilangkan kesalahan sintaktis seratus persen, yaitu dengan memanfaatkan teman sejawat untuk membaca dan mengoreksi tulisan yang dihasilkan sebelum tulisan itu dianggap final. Selain hasil yang efektif, teknik menulis kolaboratif juga dapat meningkatkan kesadaran linguistik kedua belah pihak, pemilik naskah atau pembacanya karena masing-masing pihak disadarkan atas aturan gramatikal yang mereka tidak sadari ketika proses menulis dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa kesalahan sintaktis yang banyak ditemukan dalam tulisan pebelajar tidak terkait dengan pengetahuan sintaktis mereka, bahkan dengan kemampuan analisis mereka. Pengetahuan sintaktis berperan dalam kemampuan memparafrase, suatu keterampilan yang cukup penting dalam mengembangkan kemampuan menulis. Kesalahan sintaktis yang terjadi sebenarnya lebih disebabkan oleh belum tumbuhnya kebiasaan *proofreading* atau pembacaan kembali tulisan sebelum dianggap final. Pengoreksian kembali tulisan, baik oleh diri sendiri maupun orang lain, ternyata mampu menurunkan kesalahan sintaktis secara dramatis.

Untuk itu, pengoreksian tulisan oleh teman sebaya sudah sepatasnya dikembangkan menjadi sebuah kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan menulis. Selain karena mampu menurunkan kesalahan sintaktis, kegiatan ini secara tidak langsung mengatasi keluhan dosen *writing* selama ini, yaitu kurangnya waktu yang tersedia untuk memeriksa tulisan pebelajar satu per satu. Manfaat lainnya adalah bahwa kebiasaan *proof reading* bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti memeriksa kembali surat atau dokumen yang baru saja ditulis sehingga terhindar dari kesalahan baik yang sederhana maupun yang fatal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aarts, F. & Aarts, J. 1988. *English Syntactic Structure*. New York: Prentice Hall.
- Bialystok, E. & Ryan, E.B. 1985. A Metacognitive Framework for the Development of First and Second Language Skills. Dalam D.L. Forrest-Pressly, G.E. MacKinnon & T.G. Waller (Eds.), *Metacognition, Cognition and Human Performance* (hlm. 207-252). New York: Academic Press.
- Bindman, M. & Nunez, T. 1997. *Can Learning Two Languages Aid First Language Literacy Acquisition?* Unpublished Master thesis. London: Institute of Education, University of London.
- Brown, H.D. 1994. *Teaching by Principles*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Duques, S.L. 1989. Grammatical Deficiencies in Writing: Investigation of Learning Disabled College Students. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 1989 (1): 309-325.
- Hamied, F.A. 1997. *Kemampuan Analitik Pebelajar dan Dosen: Studi kasus pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FPBS IKIP Bandung*. Makalah. Disajikan pada English Students' Association Annual Conference, 1997.
- Hughey, J.B.; Wormuth; D.R., Hartfiel, V.F. & Jacobs, H.L. 1983. *Teaching ESL Composition: Principles and Techniques*. Cambridge, MA: Newbury House.
- Lengkanawati, N.S. 1990. *Aspek Logika dan Aspek Linguistik dalam Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: IKIP Bandung.
- Read, C. 1978. Children's Awareness of Language, with Emphasis on Sound System. Dalam A. Sinclair, R.J. Jarvella & W.J. Levelt (Eds.), *The Child's Conception of Language*. Berlin: Springer Verlag.
- Smith-Lock, K.M. 1991. Errors of Inflection in the Writing of Normal and Poor Readers. *Language and Speech*, 34 (4): 341-350.
- Widdowson, H.G. 1983. New Starts at Different Kinds of Failure. Dalam A. Freedman, I. Pringle & J. Yalden (Eds.), *Learning to Write: First Language/second Language*. New York: Longman.

- Verhallen, M. & Schoonen, R. 1993. Lexical Knowledge of Monolingual and Bilingual Children. *Applied Linguistics*, 1993 (14): 344-363.
- Villamil, O. & deGuerrero, M.C.M. 1998. Assessing the Impact of Peer Revision on L2 Writing. *Applied Linguistics*, 1993 (19): 491-514.